



ANALISIS FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA KEDISIPLINAN SISWA KELAS 9 DALAM PEMBELAJARAN TATAP MUKA DI SMP X DI SURAKARTA

Talitha Elvina¹

¹ Fakultas Sosial Humaniora dan Seni / Jurusan Psikologi, talithaelvina7@gmail.com Universitas Sahid Surakarta

ABSTRACT

Education is a process that aims to develop the potential of humans and gain useful knowledge for themselves later. But what happens at school, many students secretly violate and ignore the rules. Based on this phenomenon, the authors are interested to conduct research on the factors causing low discipline among 9th-grade students of SMP X in Surakarta. The method used is qualitative descriptive method. In terms of self-awareness, the students were also assessed as lacking. This is because the sanctions given are considered mild for students. The habit of a student who often do things without self-awareness and high responsibility changing their habits into bad habits. The conclusion that can be drawn, SMP X students in Surakarta are classified as having less discipline. This is evidenced by the high level of violation of school rules. The pandemic has also caused a decrease in the quality of discipline from students because it has been changed by the "new normal" which makes students carry out activities more easily at home.

Keywords: *S Factor Analysis, Disciplinary.*

Abstrak

Pendidikan adalah sebuah proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki manusia dan mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat untuk diri kelak. Namun yang terjadi disekolah, banyak siswa/siswi secara diam-diam melanggar dan mengabaikan peraturan tersebut. Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor penyebab rendahnya kedisiplinan siswa kelas 9 SMP X di Surakarta. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam hal kesadaran diri, para siswa dinilai juga kurang. Hal tersebut dikarenakan sanksi yang diberikan dirasa ringan bagi siswa. Kebiasaan seorang siswa yang sering melakukan hal tanpa kesadaran diri dan tanggung jawab yang tinggi sehingga merubah kebiasaan mereka menjadi kebiasaan yang buruk. Kesimpulan yang dapat diambil, siswa di SMP X di Surakarta tergolong memiliki kedisiplinan yang kurang. Hal tersebut dibuktikan dengan tingginya tingkat pelanggaran aturan sekolah. Pandemi juga menyebabkan adanya penurunan kualitas kedisiplinan dari para siswa karena telah dirubah oleh "new normal" yang membuat siswa melakukan aktivitas dengan lebih mudah di rumah..

Kata Kunci: Analisis Faktor, Kedisiplinan.

Received Okt, 2022; Revised Nov, 2022; Accepted Des, 2022

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia dan mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat untuk diri kelak. Pendidikan adalah salah satu instrumen terpenting untuk mempromosikan beragam potensi anak bangsa yang berkualitas. Selain itu, keterlibatan keluarga dan masyarakat juga mendukung pengembangan potensi pendidikan yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pendidikan yang berkualitas mendorong perkembangan pembangunan nasional untuk menciptakan manusia yang berkarakter lebih baik. Peningkatan mutu melalui mutu pendidikan mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu. mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, mampu kreatif dan demokratis serta bertanggung jawab. kepada warga negara berdasarkan Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003. Selain untuk menambah kecerdasan manusia, menjadikan kita berkarakter dan lebih bermoral merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional yang tertera diatas. Mempunyai iman dan takwa merupakan salah satu nilai yang harus dikembangkan agar mempunyai nilai untuk membentuk karakter dalam pendidikan. Karakter ini merupakan fondasi yang kuat yang akan bermanfaat bagi siswa masa depan dalam bertindak, berperilaku, berbicara dan bereaksi.

Untuk mengembangkan karakter dan moral tersebut tentu merupakan tanggung jawab semua pihak, baik dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dasar utama pembentukan kepribadian seorang anak didapatkan di dalam keluarga, kemudian lingkungan masyarakat yang akan membentuk kebiasaan pada diri seorang anak. Sedangkan lingkungan sekolah bertanggung jawab untuk membentuk suatu karakter yang bertanggung jawab dan suatu kedisiplinan dalam diri anak. Untuk membentuk suatu disiplin yang tinggi pada seorang anak maka dibentuklah suatu peraturan yang ada di sekolah.

Tujuan adanya peraturan dan tata tertib di sekolah adalah untuk mencapai keharmonisan dan suatu ketentraman di suatu lingkungan sekolah. Contohnya seperti peraturan tentang penggunaan seragam sekolah, jam belajar, jam istirahat, dan lain sebagainya (Maria J Wantah, 2011). Adanya peraturan di sekolah digunakan untuk mengembangkan salah satu karakter yaitu disiplin, agar siswa tidak menunda-nunda dalam menyelesaikan suatu tugas ([1][1] A. R. Musslifah, "Penurunan Prokrastinasi Akademik melalui Pelatihan Keterampilan Regulasi Emosi," *Psymphathic J. Ilm. Psikol.*, vol. 5, no. 1, pp. 95–106, 2018, doi: 10.15575/psy.v5i1.2321.

Menurut Aristoteles dalam Darmiyati Zuchdi, Pendidikan Karakter (2010) pendidikan karakter berkaitan erat dengan "habit" atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau dilakukan. Sehingga pendidikan karakter menjadi salah satu nilai yang terkandung dalam sebuah kedisiplinan.

Namun yang terjadi disekolah, banyak siswa/siswi secara diam-diam melanggar dan mengabaikan peraturan tersebut, seperti datang terlambat, seragam tidak lengkap, tugas dan PR tidak diselesaikan, bolos sekolah, berkelahi, bermain gadget sendiri tanpa

memperhatikan guru dan lain sebagainya. Menurut Khafid dan Suroso (2011) bahwa perilaku disiplin tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan perlu kesadaran diri, latihan, kebiasaan dan juga ada hukumannya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa siswa mengabaikan kedisiplinan di sekolah. (Manurung & Lahmuddin, 2010; Wahyuni, 2018; Pandia, 2015; Hasmayani & Hotman, 2012; Damanik & Anggaraeni, 2018; Simorangkir, et al., 2014).

Begitu juga yang terjadi di SMP X di Surakarta, ada beberapa siswa yang ketahuan meninggalkan kelas padahal pembelajaran di kelas sedang berlangsung. Mereka memberikan alasan yang kurang tepat seperti mereka bosan dengan pelajaran yang berlangsung karena kurangnya permainan atau dari pagi hingga selesainya sekolah hanya mendengarkan teori pembelajaran. Padahal memang itulah kewajiban para murid untuk menerima ilmu yang diberikan dan disitulah seharusnya kedisiplinan mempengaruhi para murid agar tetap mendengarkan dengan baik pada saat pembelajaran berlangsung.

Tidak hanya itu, para pelajar pun juga harus tetap menjaga kedisiplinannya agar dalam proses usaha yang dilakukan memperoleh tujuan dan perubahan dalam diri. Namun yang terjadi di SMP X ketika dilihat melalui observasi yang dilakukan, dapat ditemukan sebagian besar siswa yang memiliki sikap disiplin yang sangat rendah.

Berdasarkan fenomena diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor penyebab rendahnya kedisiplinan siswa kelas IX SMP X di Surakarta, terutama pada siswa yang baru saja memasuki pembelajaran secara offline.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Analisis Faktor

2.1.1. Pengertian Analisis Faktor

Analisis faktor adalah teknik saling ketergantungan atau disebut teknik interdependensi, di mana secara khusus tidak ada pembagian variabel menjadi variabel yang benar-benar independen dan variabel yang sangat tergantung dengan tujuan utama sebenarnya untuk mendefinisikan struktur yang secara harfiah terletak di antara variabel-variabel dalam analisis, yang cukup penting. Analisis ini menyediakan alat-alat untuk menganalisis struktur dari hubungan interen atau korelasi di antara sejumlah besar variabel dengan menerangkan korelasi yang baik antara variabel, yang diasumsikan untuk merepresentasikan dimensi-dimensi dalam data (Hair, 2010).

Analisis faktor adalah teknik untuk menganalisis saling ketergantungan beberapa variabel secara bersamaan untuk menyederhanakan bentuk hubungan antara beberapa variabel yang diteliti menjadi beberapa faktor yang pada dasar atau umumnya lebih sedikit dari variabel yang diteliti, atau begitulah yang mereka pikirkan. Hal ini berarti, analisis faktor dapat juga menggambarkan tentang struktur data dari suatu penelitian (Suliyanto, 2015).

Dari berbagai uraian diatas, dapat didefinisikan pada prinsipnya analisis faktor digunakan untuk mengelompokkan beberapa variabel yang memiliki kemiripan

untuk dijadikan satu faktor, sehingga dimungkinkan dari beberapa atribut yang mempengaruhi satu komponen variabel yang dapat diringkas atau lebih difokuskan menjadi beberapa faktor utama yang jumlahnya lebih sedikit daripada sebelumnya.

2.1.2. Aspek-Aspek Analisis Faktor

Peneliti menyusun satu set aitem yang mengukur kualitas. Aitem merupakan manifestasi dari teori dan menjadi indikator kualitas. Hal ini memungkinkan peneliti untuk meneliti dan mengidentifikasi banyak faktor yang terkandung dalam satu set aitem. Analisis faktor menunjukkan bahwa kualitas dijelaskan oleh 4 faktor, antara lain fitur layanan, fasilitas gedung, keramahan guru dan karyawan, serta jaminan keamanan.

2.1.3. Fungsi Analisis Faktor

Terdapat 3 fungsi analisis faktor menurut Suliyanto (2015), diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi dimensi fundamental yang dapat menjelaskan korelasi sekumpulan variabel.
- 2) Mengidentifikasi variable baru yang lebih kecil untuk menggantikan variable yang tidak berkorelasi dari serangkaian variable asli yang berkorelasi.
- 3) Untuk mengidentifikasi banyak variable kecil untuk analisis multivariat lebih lanjut dari variable kecil ini.

2.1.4. Pengertian Kedisiplinan

Menurut Maria J Wantah (2014) Istilah disiplin berasal dari bahasa Latin: disiplin berhubungan langsung dengan dua istilah lain, yaitu *discere* (belajar) dan *discipulus* (murid). Disiplin dapat berarti suatu pesan yang disampaikan seorang guru kepada siswa. Jadi disiplin berarti cabang ilmu tertentu dan dalam arti disiplin. Disiplin itu sendiri bertujuan untuk membuat seorang anak dapat menampilkan suatu perilaku sesuai dengan standar kehidupan yang dialaminya dalam suatu kelompok lingkungan masyarakat. Disiplin ialah suatu cara untuk membantu seorang anak agar dapat mengembangkan pengendalian diri. Tingkah laku seorang anak dapat diperbaiki dengan menggunakan kedisiplinan karena anak tersebut memperoleh suatu batasan diri. Disiplin dapat membantu, membimbing dan mendorong anak agar memperoleh perasaan yang lebih baik karena kesetiaan dan kepatuhannya telah terlatih karena kedisiplinan dirinya dan mengajarkan kepada anak pola pikir yang lebih teratur.

Menurut Sirinam S Khalsa (2018) mengungkapkan bahwa Kata disiplin berasal dari kata "*disciple*" yang berarti "mengajar atau melatih". Salah satu definisinya adalah "mendidik dengan mengajar atau melatih." Disiplin telah menjadi bagian dari proses pembelajaran atau pendidikan yang berkelanjutan. Kemudian, seiring dengan perkembangan zaman, kata disiplin melihat perkembangan atau perluasan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai mengikuti peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Kedua, disiplin menjadi sarana latihan yang Anda gunakan untuk melatih diri agar berperilaku lebih teratur.

Menurut Sudarwan Danim (2011), Disiplin memiliki makna yaitu tatanan tertentu yang mencerminkan ketertiban. Disiplin merupakan ketaatan dalam mengikuti prosedur. Disiplin diri atau yang disebut dengan kata *self-discipline* adalah kemampuan untuk memosisikan diri sendiri agar dapat mengambil suatu tindakan tanpa menghiraukan suasana emosional diri (*ability to get yourself to take 10 action regardless of your emotional state*). Disiplin diri adalah pendamping dari kemauan. (*Self-discipline is the companion of willpower*). Disiplin diri adalah kontrol diri dan ketahanan diri. Disiplin diri adalah kepercayaan diri dan kemandirian diri (*Self-discipline is self-control and self-restraint. Self-discipline is self-reliance and independence*).

Pembentukan disiplin diri sifatnya sangat individual, karena termotivasi oleh diri sendiri, meski tidak menutup kemungkinan bahwa hal ini berawal dari pengkondisian yang lama, tradisi hidup lingkungan komunitas, atau terbentuk dari pergaulan. Dengan disiplin berarti kita tertib terhadap peraturan, karena sikap disiplin menghendaki adanya kesamaan dalam langkah-langkah atau sikap hidup yang diikat oleh aturan-aturan yang berlaku dalam suatu lingkungan.

Banyak makna dalam kedisiplin diri yaitu dapat menggerakkan dan mengatur diri serta waktu sendiri, dapat mengendalikan emosi sendiri, dapat mengendalikan nafsu sendiri (tahu batas dengan pasangannya). Dengan demikian, siswa yang disiplin akan lebih mampu mengarahkan dan mengendalikan perilakunya. Hal ini dikarenakan disiplin memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia terutama bagi siswa dalam belajar dan dalam mentaati aturan yang ada di sekolah. Disiplin akan dengan mudah membuat siswa belajar secara terarah dan teratur, serta mengarahkan siswa dalam berperilaku yang baik. Salah satunya dengan berpakaian yang sesuai dengan peraturan sekolah.

Dari beberapa definisi disiplin di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan suatu sikap melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban. Sikap disiplin dapat menjadi suatu cara untuk membantu anak agar dapat mengembangkan pengendalian diri untuk memperbaiki tingkah lakunya yang salah.

Contohnya seperti sikap siswa SMP X di Surakarta yang tidak disiplin dengan tidak mematuhi peraturan di sekolah, contohnya seperti telat masuk sekolah, ramai saat pelajaran, menyontek tugas teman, meninggalkan kelas tanpa seijin guru, dan pemakaian seragam sekolah yang tidak rapi. Sikap siswa SMP X di Surakarta diatas sangat tidak mencerminkan sikap disiplin, maka dari itu perlu ditegakkan sikap disiplin pada setiap siswa untuk memperbaiki tingkah lakunya.

2.1.5. Aspek-Aspek Kedisiplinan

Kedisiplinan memiliki tiga aspek, yang terdiri dari :

- 1) Sikap mental (mental attitude) yang merupakan perilaku taat dan tertib sebagai akibat atau pengembangan yang berasal dari latihan, pengendalian pikiran serta pengendalian watak.
- 2) Pemahaman yang baik mengenai sistem peraturan sikap, istiadat, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tadi menumbuhkan pengertian yang mendalam atau pencerahan, bahwa ketaatan akan aturan. Norma, dan standar tersebut merupakan suatu kondisi yang mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses).
- 3) Perilaku atau kelakuan yang secara wajar dapat mencerminkan sebagai kesungguhan hati, sebagai cara mentaati segala hal secara cermat dan tertib.

2.1.6. Faktor-Faktor Kedisiplinan

Ada lima faktor penting dalam pembentukan kedisiplinan pada anak menurut Maria J Wantah (2014), yaitu :

- 1) Latar belakang dan kultur kehidupan keluarga.
Jika seseorang terbiasa dari kecil menjalani hidup didalam lingkungan yang keras, pemabuk, tidak mempunyai disiplin, sering tidak menghargai orang lain, serta bertingkah laku dengan semaunya, maka norma itu akan terbawa hingga saat ia menjadi orangtua. Hal tersebut dapat mempengaruhi cara membimbing serta menanamkan disiplin kepada anaknya.
- 2) Sikap dan karakter keluarga.
Sikap dan karakter keluarga sangat mempengaruhi cara-cara orangtua dalam menanamkan disiplin kepada anaknya. Orangtua yang memiliki sikap otoriter, cenderung menanamkan sikap disiplin kepada anak-anaknya secara otoriter juga.
- 3) Faktor lainnya yaitu latar belakang pendidikan dan status sosial ekonomi keluarga, Orangtua yang mengecap pendidikan menengah ke atas serta

mempunyai status sosial ekonomi yang cukup baik, dalam arti dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga, seperti sandang, pangan, pakaian, papan, kesehatan, serta Pendidikan, maka akan membentuk sikap disiplin yang lebih terpola, sistematis dan terarah, dibandingkan dengan sebuah keluarga yang memiliki pendidikan rendah, dan secara ekonomi tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari yang layak.

- 4) Keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga adalah faktor yang mempengaruhi secara signifikan terhadap upaya pembentukan disiplin dalam keluarga. Sebuah keluarga yang kurang harmonis atau orangtua yang tidak kompak dalam mendidik anaknya walaupun sudah tidak bersama, akan memberi dampak negatif terhadap penanaman disiplin seorang anak.
- 5) Perilaku orangtua dalam membimbing, mendidik, dan menanamkan sikap disiplin kepada anaknya, turut mempengaruhi dalam pembentukan disiplin anak usia dini.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Didalam pemakaian metode ini, penulis yang akan menjadi instrument dalam penelitian dan analisis dilakukan secara terus menerus dari awal penelitian hingga analisis data. Pengamatan pribadi pada obyek studi yang sesuai dengan lingkup penelitian dan teori menjadi pendukung penelitian sesuai lingkup pembahasan. Mengidentifikasi subjek yang ada pada lokasi penelitian dengan melihat kondisi tujuh orang siswa kelas 9 SMP X di Surakarta.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada indikator pertama yaitu pengendalian sikap, dalam pengendalian sikap rata – rata siswa menjawab hampir sama seluruhnya, yang mereka ketahui tentang kedisiplinan yaitu menaati peraturan yang ada. Ketika mereka berbicara dengan orang yang lebih tua, semua menjawab dengan sopan, hanya perbedaannya 70% dengan Bahasa Indonesia sedangkan 30% dengan Bahasa Jawa. Meski demikian, ketika mereka mempunyai suatu kesalahan mereka belum mempunyai sikap menyesal hanya biasa saja yang menunjukkan bahwa siswa belum bisa mengendalikan diri dan tidak mau disalahkan. Hal tersebut karena mereka masih menganggap orang paling penting adalah orang tua mereka, sehingga mereka tidak beranggapan perlu mengendalikan sikap terhadap orang lain selain orang tua mereka karena menurut mereka orang yang paling berpengaruh adalah ibu atau ayah mereka.

Dalam hal kesadaran diri, para siswa dinilai juga kurang karena kebanyakan dari mereka masih banyak yang tidak mau mendengarkan penjelasan materi di kelas dan memilih untuk keluar kelas. Hampir seluruh siswa belum menyadari pentingnya materi yang diberikan oleh guru karena mereka tidak mau mendengarkan pelajaran yang mereka tidak sukai dan memilih untuk meninggalkan ruangan ketika pelajaran itu dimulai dan kembali ketika pelajaran selesai. Bahkan banyak siswa yang sudah mulai merokok dari usia dini dan banyak yang tidak mematuhi aturan cara berpakaian yang benar. Hal

tersebut mungkin juga dikarenakan sanksi yang diberikan pada zaman sekarang tidak sekeras yang diberlakukan di dahulu kala sehingga para siswa seringkali untuk menyepelekan atau meremehkan hukuman tersebut dan tidak mempunyai kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi pada diri mereka.

Kebiasaan seorang siswa juga sangat berpengaruh terhadap dirinya, mereka sering melakukan hal tanpa kesadaran diri dan tanggung jawab yang tinggi sehingga merubah kebiasaan mereka menjadi kebiasaan yang buruk. Mereka tidak melawannya tapi justru malah mengikuti kebiasaan baru yang buruk itu karena merasa nyaman dan tidak ada hukuman yang dapat merubah sikap mereka sehingga muncul kebiasaan baru yang buruk dan menyebabkan perubahan sikap pada diri mereka. Sebagian besar siswa melakukan kebiasaan itu sejak kecil sehingga sulit untuk dirubah lagi, sedangkan hukuman yang bertujuan untuk merubah sikap tersebut juga kurang mempunyai pengaruh yang efektif karena telah dilemahkan oleh zaman.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari apa yang telah diamati dan dari beberapa wawancara dengan nara sumber, maka dapat disimpulkan bahwa siswa di SMP X di Surakarta sangat rendah kedisiplinannya dikarenakan ada faktor kurangnya perhatian dari pihak sekolah yang seharusnya dilakukan untuk menertibkan siswa yang berkelakuan kurang disiplin, hal tersebut dapat disebabkan karena menurunnya kualitas hukuman yang diberikan karena perintah dari pusat dan pemerintah karena sering disalah gunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan hal yang tidak sepatasnya.

Dalam beberapa kasus yang terjadi, ada beberapa siswa yang tidak memiliki tempat untuk berlindung dan merasa akan dihakimi jika menceritakannya kepada guru bimbingan konseling. Sedangkan ketika para siswa ingin bercerita kepada orang tua yang seharusnya menjadi pembimbing dirumah, mereka justru mendapati orang tua mereka seperti tidak terlalu memperhatikannya karena lelah bekerja dan tidak mau menahu tentang bagaimana keadaan anaknya yang hanya dituntut untuk sekolah dan diberi materi untuk kehidupannya, sedangkan keadaannya tidak diperhatikan sama sekali.

Selain itu, karena adanya pandemi di beberapa tahun yang lalu menyebabkan adanya penurunan kualitas kedisiplinan dari para siswa karena telah dirubah oleh new normal yang membuat siswa melakukan aktivitas dengan lebih mudah dirumah dan dipermudah dengan adanya layanan online yang sedia setiap saat mengantar ke rumah masing – masing.

Saran yang dapat diberikan oleh penulis antara lain adalah untuk memperbaiki sistem punishment atau hukuman yang diberikan kepada siswa dan harus tegas dalam menindaknya, namun dengan cara yang baik bukan dengan cara yang tidak baik, yang dapat menyebabkan terjadinya kasus kekerasan atau kasus apapun itu. Memberikan

pelatihan regulasi emosi kepada siswa agar lebih dapat menurunkan prokrastinasi dan meningkatkan kedisiplinan dalam akademik. Selain itu para guru harus lebih terbuka dan mau menerima keluh kesah para siswa, jika perlu para guru harus bisa melihat dengan cermat murid-murid yang mempunyai masalah dan mengajaknya untuk saling memperbaiki diri dan kesalahan satu sama lain dengan pengertian- pengertian yang lebih baik dan lebih bisa dimengerti para murid.

Mungkin para orang tua beranggapan bahwa kewajiban mereka hanya membayar biaya untuk sekolah dan memberikan kesejahteraan dengan materi yang diberikan kepada anak mereka, namun itu hal yang salah karena peran orang tua juga penting untuk menggapai kepercayaan anaknya agar mau menceritakan masalah mereka dan memberikan solusi yang tepat agar anak tidak terjerumus dalam hal yang negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- A. R. Musslifah, "Penurunan Prokrastinasi Akademik melalui Pelatihan Keterampilan Regulasi Emosi," *Psychiatric J. Ilm. Psikol.*, vol. 5, no. 1, pp. 95–106, 2018, doi: 10.15575/psy.v5i1.2321.
- Devi, A. K. (2018). Pengaruh lingkungan keluarga dan komunikasi interpersonal guru-siswa terhadap kedisiplinan siswa di SMK Abdi Negara Muntilan .
- Fawaid, M. M. (2017). *Jurnal Civic Hukum*, Vol.2. No. 1. Implementasi tata tertib sekolah dalam meningkatkan karakter kedisiplinan siswa , 1-11.
- Fiarā, A., Nurhasanah, & Nurbaity Bustamam. (2019). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. Analisis Faktor Penyebab Perilaku Tidak Disiplin Pada Siswa SMP NEGERI 3 Banda Aceh*, 1-6.
- Fitriani. (2010). In *Faktor Penyebab Rendahnya Kedisiplinan Siswa dan Upaya Penanggulangan di SMK Negeri 1 Sindenreng Rappang* (pp. 10-29). Makasar: Alaudin Makasar.
- Hadianti, L. S. (2008). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, vol. 02 No.01. Pengaruh pelaksanaan tata tertib sekolah terhadap kedisiplinan belajar siswa, 1-8.
- Holisoh, A., Karmawan, & Nur Halimah. (2020). *Jurnal agama, pendidikan, dan sosial budaya*, vol. 14. no.01. Kedisiplinan siswa dan motivasi belajar dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada pelajaran akutansi[1] di Madrasah Aliyah Negri Kabupaten Tangerang , 78-82.
- Khafid, M., & Suroso. (2007). Pengaruh disiplin belajar dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar ekonomi. 34-45.
- Manarung, S. A., & lahmuddin lubis . (2018). Hubungan self regulated learning dan disiplin terhadap prestasi belajar. 78-80.
- Nimah, U., & David Ari Setyawan. (2021). *Jurnal Peadagogia*, vol. 10. No. 01. Online Learning Analisis Faktor Penurunan Disiplin Peserta Didik Selama Masa Pandemi Covid 19.
- Purnama, E. K. (2015). Peningkatan sikap kedisiplinan siswa sekolah dasar melalui pemanfaatan media audio pendidikan karakter, 45-58.
- Roikhat, S. (2019). In *Implementasi metode reward and punishment untuk membina kedisiplinan siswa kelas IV dalam pembelajaran PAI di MIS Sembung Jambu Bojong Kabupaten Pekalongan* (pp. 5-20). Pekalongan .

- Saleh, T. S. (2009). Hubungan antara persepsi siswa terhadap peran guru bimbingan konseling dengan kedisiplinan siswa menaati tata tertib sekolah , 5-10.
- Setiawi, E. (2015). Pengaruh pola asuh terhadap kedisiplinan belajar siswa.
- Sigiarto, A. P., Tri Suyati, & Padmi Dhyah. (2019). Jurnal Mimbar Ilmu, vol. 24 No.2. Faktor kedisiplinan belajar pada siswa kelas X SMK lerendra Brebes.
- Utami, S. W. (2019). Jurnal Pendidikan, vol. 04. No. 01. Penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan kedisiplinan siswa, 63-66.
- Yuliyantika, S. (2017). Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha Vol. 9, No.1 . Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar siswa kelas 10, 11, dan 12 di SMA Bhakti Yasa Singaraja tahun pelajaran 2016/2017.